

## **Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman**

**Asep Saepullah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: asepsaepullah45@gmail.com

**Abstract:** *This article aims to examine how the concept of ethical utilitarianism of John Stuart Mill to determine their relevance to the sciences or Islamic thought. In everyday life, humans are faced with two actions, namely good actions and bad actions which are commonly referred to as the ethics system. Ethics itself has many teachings or theories, one of which is a teleological theory that discusses deeply the pros and cons of human actions based on the ultimate goal. Teleological ethics then gave birth to an ism called utilitarianism, which is the understanding of how good an action is if it brings the greatest happiness to many people. Another problem arises when utilitarianism is considered to want to equate goodness with benefit, namely that there are actions that are more concerned with selfishness than group interests. So John Stuart Mill appeared, who perfected and refined the teachings of utilitarianism. Although the ethic is hedonistic, Mill still holds values to act selfishly, to get more happiness for the benefit of many people. Therefore, the author seeks to explain how relevant it is to Islamic sciences or thinking through a historical-philosophical approach. Through this approach, the authors conclude that actions or behavior that aim to make people happy, such as those in John Stuart Mill's teleological ethics-utilitarianism can present the values of humanist religious teachings, including in Islamic sciences or thinking, such as theology, kalam, fiqh, Sufism, philosophy, Tafseer, hadith.*

**Keywords:** *Ethics; Islam; John Stuart Mill; Utilitarianism*

**Abstrak:** *Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep etika utilitarianisme John Stuart Mill guna mengetahui relevansinya terhadap ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada dua tindakan, yaitu tindakan baik dan tindakan buruk yang biasa disebut sebagai sistem ethics. Ethics atau etika sendiri memiliki banyak ajaran atau pun teori, salah satunya adalah teori teleological yang membahas secara mendalam perihal baik-buruknya perbuatan manusia didasarkan pada tujuan akhir. Teleological ethics kemudian melahirkan aliran yang disebut utilitarianisme, yaitu paham tentang baiknya suatu perbuatan apabila membawa kebahagiaan terbesar bagi banyak orang. Persoalan lain pun muncul, ketika utilitarianisme dianggap ingin menyamakan kebaikan dengan manfaat, yakni adanya tindakan yang lebih mementingkan pada egoisme sendiri dibanding kepentingan kelompok. Maka muncullah John Stuart Mill yang menyempurnakan sekaligus memperhalus ajaran utilitarianisme. Walaupun etika yang dianut Mill itu hedonistik, namun Mill tetap memegang nilai-nilai kebenaran untuk bertindak egois, demi mendapatkan lebih banyak kebahagiaan untuk kepentingan orang banyak. Olehsebab itu, penulis berupaya menjelaskan bagaimana relevansinya terhadap ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman melalui pendekatan historis-filosofis. Melalui pendekatan ini penulis menyimpulkan bahwa perbuatan atau tingkah laku yang bertujuan untuk membahagiakan banyak orang, seperti yang ada dalam utilitarianisme John Stuart Mill*

mampu menghadirkan nilai-nilai ajaran agama yang humanis, tidak terkecuali dalam ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman, seperti teologi, kalam, fiqh, tasawuf, filsafat, tafsir, hadits, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Etika; Islam; John Stuart Mill; Utilitarianisme.

## PENDAHULUAN

Secara sederhana, etika dapat dikatakan sebagai sebuah sikap kritis mengenai tindak tanduk perbuatan yang dapat dan tidak dapat dikerjakan oleh manusia.<sup>1</sup> Sedangkan Etika dari sudut pandang filsafat ilmu, dipandang sebagai cabang dari aksiologi.<sup>2</sup> Sementara etika dalam sistem *ethics* atau *ethos* dalam bahasa Yunani,<sup>3</sup> dikenal dengan dua model etika sebagai fondasi dari etika yang berkembang dewasa ini, baik yang berkembang di barat maupun yang berkembang di timur, yaitu etika deontologi dan etika teleologi. Pada umumnya, pandangan-pandangan mengenai etika juga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu etika hedonistik, utilitarian, dan deontologis.<sup>4</sup> Untuk itu bagi Aristoteles sendiri, tindakan-tindakan etis pada puncaknya memiliki tujuan sebagai kebahagiaan yang bersifat intelektual (*eudemonia*).<sup>5</sup> Hal tersebut dapat diidentifikasi secara mudah, dimana deontologi memiliki definisi tersendiri mengenai *value* (nilai) baik atau tidaknya tindakan atau perbuatan seseorang. Contohnya, mencuri itu tidak baik, dan memberi itu baik merupakan perbuatan nyata yang termasuk dalam kategori etika deontologi, yakni kembali kepada falsafah dasar dari perbuatan itu sendiri.

Sadar atau tidak, orang beragama berpedoman pada etika ini. Karena mendasarkan justifikasi mengenai baik atau buruknya suatu perbuatan atas apa yang diperintahkan atau dilarang oleh Tuhan.<sup>6</sup> Sedangkan bagi etika teleologi, penilaian baik atau tidaknya sebuah perbuatan dinilai dari tujuan akhirnya. Contohnya mencuri untuk

---

<sup>1</sup> Yunita Kurniati, "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat," *Aqlania* 11, no. 1 (2020): 42.

<sup>2</sup> Urbanus Ura Weruin, "TEORI-TEORI ETIKA DAN SUMBANGAN PEMIKIRAN PARA FILSUF BAGI ETIKA BISNIS," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3, no. 2 (October 30, 2019): hlm. 315, accessed October 15, 2020, <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/3384>.

<sup>3</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Malang: Universitas Malang Press, 2007), hlm, 6.

<sup>4</sup> Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 15–16.

<sup>5</sup> Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 17.

<sup>6</sup> Islah Gusmian, "Filsafat Moral Immanuel Kant" (n.d.): hlm. 62.

menolong orang miskin. Meskipun mencuri untuk membantu orang lain, tetap saja dilarang oleh hukum dan dapat merugikan bagi orang yang dicuri.

Etika teleologi sendiri pada perkembangannya mengalami modifikasi dan perubahan, hingga muncullah satu aliran dalam tubuh etika teleologi yang disebut utilitarianisme. Utilitarianisme atau *utilis* yang bermakna “bermanfaat”, secara harfiah merupakan aliran dari etika teleologi yang mempercayai baik atau tidaknya sebuah perbuatan, didasarkan pada nilai-nilai kebermanfaatan yang dirasakan oleh individu ataupun kelompok dalam jumlah yang besar. Karena asal katanya berasal dari bahasa latin *utilis* atau berguna, utilitarianisme sering dianggap sebagai “etika sukses”, yakni etika yang menilai kebaikan orang dari seberapa besar perbuatannya tersebut berdampak pada perilaku baik atau tidak.<sup>7</sup> Inilah salah satu persoalan yang akan dikritisi oleh John Stuart Mill melalui konsep etika utilitarianismenya.

Berbicara mengenai utilitarianisme, maka tidak lengkap rasanya apabila tidak menyinggung dua tokoh utamanya, yakni Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Kedua sosok ini saling bahu-membahu membangun dan menyempurnakan konsep etika ini. Melalui karyanya yang diberi judul *Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, Bentham bermaksud menjadikan konsep utilitarianisme-nya sebagai fondasi etik untuk mengkonstruksi nilai-nilai dari peraturan atau hukum yang berlaku di Inggris, terutama soal hukuman bagi para narapidana.<sup>8</sup> Maksud Bentham ini bukan tanpa alasan. Baginya, peraturan dan moralitas berfungsi sebagai pedoman bagi manusia. Namun yang sering terjadi justru kebalikannya, dimana hukum dijadikan alat untuk berbuat kekerasan yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sementara Mill, melalui karyanya yang diberi judul *Utilitarianism* mengkritisi konsep dari Bentham untuk disempurnakan.

Konsep utilitarianisme John Stuart Mill berbeda dari pemikiran utilitarianisme Bentham. Setidaknya ada dua poin mendasar yang membedakan antara Mill dan Bentham terkait utilitarianisme. Poin yang pertama, John Stuart Mill tidak sependapat dengan Bentham perihal tolok ukur kuantitatif mengenai nilai-nilai dari kegembiraan dan kesejahteraan (kebahagiaan tepatnya) dari banyak orang. Untuk Mill sendiri,

---

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm, 122.

<sup>8</sup> K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm, 192.

seharusnya yang menjadi tolak ukur tidak hanya sekedar dari banyak jumlah (kuantitatif)-nya saja, melainkan kualitasnya pun patut mendapat perhatian pula. Sebab ada kebahagiaan yang kedudukannya lebih tinggi standarnya, serta ada pula yang memiliki standar kedudukan yang dangkal.<sup>9</sup> Sementara untuk poin selanjutnya, Mill berpandangan bahwa kesejahteraan atau kesenangan secara lahir dan batin harus dipunyai oleh semua masyarakat. Tidak hanya berlaku untuk individual semata, melainkan juga untuk mengetahui kesenjangan sosial di dalamnya.

Pada ruang lingkup kebahagiaan dan kesenangan, Mill membaginya menjadi dua atau dalam bahasanya Mill disebut dua bagian “ranking”. Ranking pertama yaitu, ranking bawah; kebahagiaan yang sementara. Artinya kebahagiaan yang dimiliki hanya untuk sementara saja, dan sewaktu-waktu dapat berubah menjadi kesengsaraan. Hal tersebut berlaku apabila tidak tepat dalam penempatannya. Contohnya tidur, liburan, belanja, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan mengantarkan kepada kesejahteraan yang hanya bersifat perorangan semata.<sup>10</sup> Sedangkan untuk ranking yang kedua, levelnya lebih tinggi. Dimana kesenangan itu bersifat jangka panjang dan selamanya. Contohnya belajar, membaca, sekolah, agama, akademisi dan sejenisnya. Ia berakar pada pertimbangan-pertimbangan secara psikologis, dan memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan.<sup>11</sup>

Dalam banyak hal, kebahagiaan atau kesenangan, juga tidak dapat dilepaskan dari tuntutan manusia agar menjadi makhluk yang dapat berpikir dan bertindak secara bijaksana dan dapat bermanfaat bagi semua umat beragama dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Memang, tanpa disadari seringkali kebermanfaatannya untuk menjaga kerukunan dan saling menghargai satu sama lain menjadi semu. Padahal Islam sendiri sebagai agama mayoritas di Indonesia, mengajarkan untuk dapat bersikap toleran dan memberikan manfaat sebanyak-banyaknya terhadap orang lain yang tercantum al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6. Inilah titik penting dari penelitian ini, agar teori utilitarianisme John Stuart Mill dapat digunakan untuk menguji sejauh mana etika *utilis* dapat berdampak pada ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman.

---

<sup>9</sup> K. Bertens, *Etika*, hlm, 194.

<sup>10</sup> Ji Soedarto and SH Tembalang, “IMPLIKASI KONSEP UTILITARIANISME DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA HUTAN TERHADAP MASYARAKAT ADAT,” no. 2 (2014): hlm. 175.

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm, 114.

Tentu saja penelitian ataupun artikel tentang etika, baik itu teleologis atau utilitarianisme atau tentang pemikiran John Stuart Mill menjadi materi yang sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Tidak heran apabila sudah banyak dari para peneliti terdahulu yang menilainya. Berikut judul dan inti pembahasan dari para peneliti terdahulu. Abdul Basith Junaidy dengan judul “Memahami Maslahat Menggunakan Pendekatan Filsafat Utilitarianisme Menurut Muhammad Abu Zahrah”.<sup>12</sup> Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang sosok Muhammad Abu Zahrah yang suka meminjam argumen yang biasa dipakai oleh para filsuf utilitarianisme untuk mendukung *maslahah* sebagai metode *istinbat* hukum. Begitu pula dengan tulisan yang ditulis oleh Teguh Ibrahim dengan judul “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme”.<sup>13</sup> Dalam tulisan tersebut pembahasan berputar pada pemikiran reflektif Teguh Ibrahim mengenai hal-hal yang tentunya berkaitan dengan etika, terutama ajaran etik seorang guru dalam sudut pandang Ki Hajar Dewantara yang dibungkus oleh filsafat moral, khususnya utilitarianisme. Dalam tulisan lain yang ditulis oleh Yunita Kurniati dengan judul “Keistimewaan Etika Islam dari Etika yang Berkembang di Barat”.<sup>14</sup> Dalam tulisannya, tersebut dijelaskan mengenai perbedaan karakteristik antara etika yang dimiliki oleh Islam yang disebut akhlak, dengan etika barat. Hal tersebut dilakukannya dengan tujuan mencari keindahan (keistimewaan) yang dimiliki oleh ajaran Islam dan tidak dimiliki oleh Barat.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian diatas yang sudah ada sebelumnya, baik pembahasan mengenai konsep utilitarianisme maupun pembahasan mengenai John Stuart Mill hanya dibahas sebatas di permukaannya saja. Belum ditemukan sebuah artikel yang membahas mengenai relevansi dari konsep utilitarianisme John Stuart Mill terhadap ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman secara mendalam dan komprehensif.

---

<sup>12</sup> Abdul Basith Junaidy, “Memahami Maslahat Menggunakan Pendekatan Filsafat Utilitarianisme Menurut Muhammad Abû Zahrah,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (March 1, 2014): 341, accessed October 15, 2020, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/186>.

<sup>13</sup> Teguh Ibrahim and Ani Hendriani, “KAJIAN REFLEKTIF TENTANG ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA BERBALUT FILSAFAT MORAL UTILITARIANISME,” *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 17, 2017): 135–145, accessed October 15, 2020, <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/12>.

<sup>14</sup> Kurniati, “Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat.”

Inilah yang menjadi poin penting, sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul konsep utilitarianisme John Stuart Mill serta relevansinya terhadap ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman. Dengan judul ini, penulis berharap dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, baik mengenai John Stuart Mill, utilitarianisme, maupun yang sejenisnya, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam Islam. Terutama mengenai persoalan-persoalan ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman, maka perlu kiranya belajar tentang utilitarianisme dalam perspektif Islam, untuk mencari relevansi (antara ajaran Islam dan utilitarianisme) melalui dua pembagian utilitarianisme, yakni *act utilitarianism* (utilitarianisme tindakan) dan *rule utilitarianisme* (utilitarianisme aturan).

Jenis penelitian ini termasuk *library research* (studi kepustakaan) dengan menggunakan *literatur* kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya sebagai sumber primer dan sekunder. Karena bersifat kualitatif dengan metode *historis-filosofis*, maka langkah pertama yang dilakukan oleh metode ini, ialah dengan mengumpulkan data-data yang berupa karya filsafat: buku kepustakaan karya filsuf pada masa silam.<sup>15</sup> Lalu melakukan analisis yang mendalam, untuk menemukan subtilisasi dari objek materi yang sedang diteliti.

### **Sekilas tentang Teori Utilitarianisme**

Sebelum berbicara mengenai teori utilitarianisme, terlebih dahulu akan sedikit dibahas mengenai *teleological ethics* yang merupakan induk dari dua pandangan besar etika, yakni egoisme (hedonisme) dan utilitarianisme (*utilis*). *Teleological* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni “*telos*” yang bermakna “tujuan”. Untuk itu, teori etika teleologi berpendapat bahwa kualitas mutu etik yang baik dari sebuah tindakan hanya dikatakan baik apabila tercapainya keinginan akhir dari sebuah tindakan tersebut. Dengan kata lain, teori ini lebih menitikberatkan pada sebuah kesimpulan akhir. Misalnya, apabila seseorang berperilaku baik, maka yang dinilai adalah hasil akhir dari keinginan individual yang ingin diraihinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm, 89-90.

<sup>16</sup> Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika,” *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (March 3, 2016): hlm. 196, accessed October 15, 2020, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1452>.

Sementara itu, *utilitarianism* atau dalam bahasa latin disebut “*utilis*” yang memiliki arti “bermanfaat” atau “kegunaan”. Pandangan yang cukup populer dari aliran ini ialah baik atau tidaknya suatu perbuatan ditentukan oleh kuantitas dari manfaat yang dihasilkan dan dirasakan oleh banyak orang.<sup>17</sup> Contohnya memberi, jika memberi itu membuat orang tersinggung atau untuk merendahkan orang lain, maka perbuatan tersebut dianggap kurang etis. Untuk itu *utilitarianism* memiliki karakteristik dapat diterima dan diterangkan secara ilmiah. Karena ia merupakan sebuah kewajiban yang kritis dan bersifat komprehensif serta menyeluruh.<sup>18</sup> Hal tersebut tidak terlepas dari peran utilitarianisme dalam sistem etika yang bersifat normatif. Artinya ia tidak akan begitu saja menerima norma-norma yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya, utilitarianisme akan mempertanyakan mengenai alasan mendasar mengapa norma-norma tersebut diterapkan atau mengapa sebuah perbuatan itu dilarang. Contohnya hubungan suami istri di luar perkawinan yang tidak sah baik secara hukum negara maupun secara hukum agama. Baik nilai-nilai utilitarianisme atau pun nilai-nilai agama, keduanya menolak hubungan suami-istri di luar nikah, apa pun alasannya. Dalam hal ini mirip juga dengan ajaran Islam, yang melarang hubungan suami-istri bagi pasangan yang belum menikah.

Pada perkembangannya konsep utilitarianisme tidak bisa lepas dari induknya yakni etika teleologi. Sebab, baik atau buruknya suatu tindakan tergantung pada “*telos*” atau tujuan akhir yang hendak ingin diraih dengan mempertimbangkan kebermanfaatan yang besar dibanding kesengsaraan. Inilah poin pembeda antara etika teleologi dengan etika deontologi. Untuk itu, dalam konsep utilitarianisme terdapat klasifikasi terhadap baik atau tidaknya suatu tindakan; dengan menghitung “kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar”.<sup>19</sup> Untuk itulah, subtilisasi dari ajaran utilitarianisme ialah terletak pada tujuan akhir dari perbuatan yang dilakukan dan ditimbulkan oleh seseorang dengan mempertimbangkan baik-buruk. Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan kebermanfaatan terbanyak dari jumlah terbesar, maka perilaku tersebut dapat dikategorikan baik. Namun, jika keburukan terbanyak dari jumlah terbesar yang di dapat, maka perilaku tersebut termasuk kedalam sebuah tindakan yang kurang etis.

---

<sup>17</sup> K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm, 63.

<sup>18</sup> J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm, 127.

<sup>19</sup> Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, hlm, 63.

Utilitarianisme juga memberikan ruang pada *responsibility* (tanggung jawab), namun terbatas pada pengertian bahwa kewajiban atau tanggung jawab manusia sejak lahir adalah melakukan perbuatan baik dan bukan perbuatan jahat. Hal tersebut merupakan bagian dasar dari apa yang dimaksud sebagai aliran atau paham dalam filsafat ilmu, khususnya dalam ruang lingkup aksiologi (etika) yang secara eksplisit mengatakan bahwa etika utilitarian sendiri bergerak pada “prinsip kebermanfaatan” dan prinsip “kebahagiaan terbesar”. Ada dua jenis utilitarianisme yang berkembang saat ini, yaitu “*act utilitarianism*” dan “*rule utilitarianism*”. *Act utilitarianism* atau biasa disebut dengan utilitarianisme yang bersifat tindakan, merupakan jenis utilitarianisme yang membebaskan seseorang untuk bertidak, selama tindakannya tersebut membawa kebermanfaatan yang lebih besar daripada kejahatan.<sup>20</sup> Sedangkan *rule utilitarianism* atau lebih familiar dengan utilitarianisme yang bersifat aturan, mengatakan bahwa manusia harus bertindak berdasarkan norma-norma yang dapat menghasilkan lebih besar manfaat dibanding keburukan.<sup>21</sup>

### **Biografi Singkat dan Karya-karya J. S. Mill**

Lahir di London, Inggris tahun 1806 John Stuart Mill atau disingkat J. S. Mill dikenal sebagai seorang tokoh sosial-politik dan filsuf etika, khususnya etika yang beraliran utilitarian. Memiliki ayah yang bernama James Mill dan berkecimpung di dunia ekonomi, politik, dan filsafat, membuat Mill muda memiliki masa depan yang cukup menjanjikan. Bahkan ayahnya sendiri merupakan kerabat dekat dari tokoh etika utilitarianisme yang pertama yakni, Bentham. Kepribadian dan pemikiran John Stuart Mill yang kritis sudah mulai dibentuk dari semenjak kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari kemahiran bahasa Yunani yang dimiliki oleh John Stuart Mill, telah dia asah semenjak usia tiga tahun. Oleh karena itu, diusia remaja, tepatnya pada usia dua belas tahun, Mill muda sudah tidak asing lagi dengan teks-teks berbahasa Yunani, dari mulai teks sastra, sejarah, hingga teks yang membahas ilmu matematika. Inilah yang

---

<sup>20</sup> Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*, hlm, 130.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm, 131.



membuatnya lebih mudah memahami pemikiran para tokoh filsuf terdahulu, tidak terkecuali tulisan-tulisan dari bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith.<sup>22</sup>

Pada tahun-tahun berikutnya, Mill bergabung dengan “lingkaran studi utilitaris”. Studi ini dibuat semasa dengan Jeremy Bentham dan James Mill masih hidup. Jenjang karir Mill dimulai pada Usia 19 tahun (1823), dengan menjadi pegawai. Lalu 42 tahun kemudian pada periode 1865, John Stuart Mill dilantik menjadi anggota parlemen Inggris selama setahun. Namun sebelum berada dimasa puncaknya, tepatnya pada usia 21 tahun, Mill jatuh sakit karena gangguan saraf mengingat pekerjaannya yang begitu intensif menyebabkan dia mengalami kemunduran secara psikologi.

Namun, di tengah krisis mental yang dialami Mill, justru memiliki dampak positif bagi dirinya pribadi. Mill mulai sadar dan mulai mengembangkan konsep utilitarianismenya sendiri yang berbeda dengan utilitarianisme Jeremy Bentham. Konsep utilitarianismenya semakin berkembang ketika diaktualisasikan dalam bentuk esai yang diberi judul *utilitarianism* (1864). Esainya tersebut mendapat sambutan hangat dari para pembacanya. Bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang hangat selama akhir abad ke-19, terutama di Tanah Negeri Ratu Elishabeth, Inggris. Mulai dari sini, sosok Mill dianggap sebagai tokoh penting dari filsafat moral Kontemporer, khususnya utilitarianisme.

John Stuart Mill kemudian tutup usia di Avignon Prancis, diusia yang terbilang masih cukup matang 67 tahun (1873). Mill meninggalkan banyak karya yang cukup monumental dan masih tetap menjadi bahan diskusi hingga sampai hari ini. Dalam dunia politik sendiri, Mill menulis tentang etika politik yang dia beri judul *On Liberty* tahun 1859. Dalam karyanya tersebut, Mill membahas mengenai nilai-nilai individu yang bebas dari segala bentuk penindasan. Sementara itu, tulisan Mill yang tidak kalah jauh lebih penting yaitu tentang “prinsip-prinsip ekonomi dan politik” (*Principles of Political Economy*) dan masih banyak lagi. John Stuart Mill kemudian dikenal sebagai figur liberal yang mengkritisi kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyat dan menuntut keadilan sosial.<sup>23</sup> Terkait dengan keadilan sosial dalam Islam, ia harus bersifat universal. Artinya keadilan tidak hanya dapat dirasakan oleh umat Islam saja, melainkan

---

<sup>22</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm, 177.

<sup>23</sup> Ibid., hlm, 178.

masyarakat non-Islam juga berhak mendapatkannya. Bahkan apabila dihubungkan dengan hak individu, tanggung jawab merupakan komponen yang subtil ketika seseorang berbicara mengenai hak dan kewajiban.

### **Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill**

Tidak sedikit dari para peneliti ketika menjelaskan mengenai sebuah konsep atau pemikiran tokoh mengalami kesulitan dalam menguraikannya. Untuk itu, dalam rangka menjelaskan ide atau gagasan John Stuart Mill mengenai utilitarianisme, berikut akan dijelaskan secara lebih mendalam agar memudahkan dalam memahami peta pemikiran utilitarianisme Mill. Untuk itu perlu kiranya diklasifikasikan menjadi empat poin penting. Poin yang pertama, dan perlu menjadi catatan bahwa apa yang dilakukan oleh Mill dengan konsep utilitarianismenya merupakan rekonstruksi ulang dari utilitarianisme Bentham. Artinya secara ilmiah Mill mencoba memperbaiki definisi utilitarianisme yang dianggap sebagai faham atau ideologi sesat akibat kesalahan yang dilakukan oleh utilitarianisme terdahulu.<sup>24</sup> Mill memulainya dengan membuat konsep baru mengenai “prinsip kebermanfaatan”. Seperti yang sudah dijelaskan diawal. Hal tersebut mengacu pada perbuatan-perbuatan baik dan benar apabila memiliki tujuan akhir sebagai alat pendukung keadilan, dan buruk apabila untuk mendukung kejahatan.

Poin kedua, prinsip kegunaan John Stuart Mill. Prinsip kegunaan ini, kemudian dipakai untuk menyangkal tuduhan-tuduhan negatif terhadap etika utilitarianisme, terutama utilitarianismenya Bentham. Mill sendiri tidak sependapat dengan para kritikus utilitarianisme yang menganggap aliran etika ini sebagai aliran materialistik semata. Hal tersebut dibantah oleh Mill secara ilmiah. Menurutnya, dalam dunia manusia terdapat dua kebahagiaan, yakni kebahagiaan yang hakiki dan kebahagiaan yang bersifat sementara. Seperti yang sudah dijelaskan diawal. Artinya manusia boleh memilih kebahagiaan seperti apa yang mereka inginkan.<sup>25</sup>

Poin ketiga, kritik dan pembelaan John Stuart Mill. Mengenai hal ini, Mill menolak pandangan-pandangan negatif yang berasal dari sebuah prasangka yang mengatakan utilitarianisme sebagai jenis etika yang bersifat egois atau hanya mementingkan kepentingan individu saja. Sebenarnya pandangan tersebut tidak

---

<sup>24</sup> Ibid., hlm, 181.

<sup>25</sup> Ibid., hlm, 182.

seungguhnya keliru apabila disematkan pada konsep utilitarianismenya Bentham. Namun, akan menjadi pandangan yang keliru apabila menyamakannya dengan konsep etika utilitarianisme John Stuart Mill. Persoalan tersebut telah Mill uraikan dengan argumen-argumennya yang filosofis.<sup>26</sup> Gagasan-gagasan Mill mengenai utilitarianisme sangat unik. Dimana Mill mampu mengelaborasi antara perbuatan yang bersifat “hedonistik” tanpa meninggalkan peran individu dari setiap manusia yang mampu bertindak egois demi kepentingannya sendiri dan demi kebahagiaan banyak orang. Walaupun kebahagiaannya sendiri ia korbankan demi kebahagiaan terbesar dari jumlah terbanyak yang mendapat kebermanfaatannya.

Poin keempat, konsepsi dan aksiologi dari utilitarianisme John Stuart Mill. Ide-ide atau konsep John Stuart Mill mengenai utilitarianisme, dituangkannya dalam bentuk aksi nyata. Aksi yang pertama berangkat dari sebuah hipotesa mengenai keseriusan manusia dalam mencapai kebahagiaan. Hal tersebut Mill buktikan dengan kesadaran akan pentingnya nilai dari yang didambakan oleh manusia. Aksi yang kedua setiap individu manusia memiliki standarisasi kebahagiaannya masing-masing. Hal tersebut Mill terangkan sebagai sebuah kesadaran kebahagiaan bersama yang patut untuk diwujudkan.<sup>27</sup> Dari kedua aksi tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam alam bawah sadar manusia terdapat keinginan yang melampaui arti dari kebahagiaan itu sendiri. Untuk itu Mill berpendapat bahwa sebenarnya manusia tidak selalu menginginkan sesuatu yang bersifat primer (kebutuhan utama) untuk dirinya sendiri, melainkan hanya sebatas alat atau kendaraan untuk mencapai kebahagiaan.<sup>28</sup> Beberapa catatan kritis yang dilontarkan oleh para pengkritik utilitarian, menurut John Stuart Mill sudah berusaha dibantahnya. Terutama mengenai berbagai macam kesalahpahaman yang dikemukakan dalam kritik utilitarianisme Jeremy Bentham. Hal tersebut justru menimbulkan catatan kritis penting lainnya. Mill memang dianggap “memperbaiki” utilitarianisme, namun sebagai akibat dari argumentasinya, Mill terkena oleh berbagai stereotip pemikiran yang inkonsistensi. Oleh sebab itu, utilitarianisme Mill pun lebih banyak dikritisi daripada disetujui oleh banyak orang.

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid., hlm, 183.

<sup>28</sup> Ibid., hlm, 184.

### **Relevansinya terhadap Ilmu-Ilmu atau Pemikiran Keislaman**

Dalam Islam sendiri kata etika memiliki kesepadanan kata dengan kata “akhlak”. Secara sederhana, akhlak atau *khuluq* dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai tabiat, budi pekerti, dan terjemahan yang sejenisnya. Untuk itu *khuluq* atau akhlak merupakan gerak jiwa yang lebih pada perbuatan atau tingkah laku.<sup>29</sup> Sehingga etika atau akhlak menjadi sesuatu yang sangat subtil untuk dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian manusia.<sup>30</sup> Berbeda dengan kata akhlak, kata ‘teologi’ sendiri masih belum begitu populer dikalangan masyarakat awam atau desa, dan lebih populer di masyarakat kota atau akademisi. *Theology* berasal dari kata “*theos*” dan “*logos*”. Kedua kata tersebut diterjemahkan menjadi “ketuhanan” (*theos*) dan pengetahuan atau ilmu (*logos*). Jadi bisa disimpulkan bahwa teologi merupakan filsafat ilmu yang membahas aspek-aspek “ketuhanan”. Seperti mengkaji sifat-sifat Tuhan dari segala aspek dan relevansinya dengan fenomena alam.<sup>31</sup> Meskipun memiliki lapangan pembahasan yang luas, teologi pada umumnya memiliki pengertian sebagai khazanah keilmuan dalam Islam yang mengkaji fenomena-fenomena keagamaan, salah satunya mengkaji mengenai hubungan antara Tuhan dan makhluknya (manusia), melalui dua nalar; aqli dan naqli.<sup>32</sup>

Merefleksikan kembali definisi “teologi” khususnya dalam ruang lingkup pemikiran keislaman, merupakan kegiatan yang tidaklah semudah yang orang duga. Istilah “teologis” sendiri merupakan istilah yang muncul dari khazanah intelektual Barat.<sup>33</sup> Sedangkan dalam khazanah intelektual dan budaya Islam sendiri, istilah yang disepadankan dengan kata “teologis” ialah “kalam”. Hanya karena pembicaraan dalam penelitian ini didasarkan atas prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran agama Islam saja, maka konsep utilitarianisme John Stuart Mill serta relevansinya terhadap ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman.

Teologi dan kalam merupakan bagian dari ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman. Namun, disadari atau tidak, ilmu-ilmu agama Islam telah mengalami fragmentasi dan kompartementalisasi. Sehingga hampir lebih dari 500 tahun, ilmu-ilmu atau pemikiran

---

<sup>29</sup> Kurniati, “Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat,” hlm. 46.

<sup>30</sup> Jenny Teichman, *Etika Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm, 3.

<sup>31</sup> Hasan Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm, v.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm, v-vi.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru* (Bandung: Mizan, 1995), hlm, 23.

keislaman mengalami kemandegan. Pada awal mula kemunculannya, ilmu-ilmu keislaman seperti kalam, teologi, tasawuf, fiqh, filsafat, tafsir, hadits dan lain sebagainya, bermaksud untuk pembedaan jenis pendekatan “metodologi” semata. Namun, yang realitanya adalah adanya pengotak-ngotakan kelompok Islam, sehingga Islam tidak terlihat sebagai sebuah kesatuan umat beragama. Contohnya fiqh. Ia dianggap sebagai ilmu yang hanya sebatas pada ranah wajib-sunah dan halal-haram saja. Begitu pula dengan pemikiran Islam kalam, yang pembahasannya hanya berputar-putar pada kelompok Asy’ariah dan Mu’tazilah semata.

Berbicara mengenai pemikiran keislaman, bagi sebagian orang yang berakal sehat dan hati nurani yang suci, secara penuh kesadaran akan mengatakan bahwa ia sendiri ada karena pikiran dan imannya. Untuk itu setiap tindakan ataupun perbuatan manusia merupakan ikhtiar atau kewenangan atas dirinya sendiri (*iradat*) tanpa ada intervensi dari luar. Lalu segala konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya itu merupakan cerminan dari *kodrat* itu sendiri. Hal tersebut terkadang menimbulkan kesalahpahaman tujuan atau maksud baik antara satu orang dengan orang lain. Niatnya mungkin baik, tapi waktunya yang mungkin kurang tepat. Sehingga timbulah sebuah konflik. Ini juga merupakan bagian dari tereduksinya akhlak umat Islam yang hanya sebatas pada persoalan sopan santun, cara berpakaian, makan-minum dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kakunya nilai-nilai ijtihad, sehingga para ulama dan cendekiawan takut untuk melakukan terobosan-terobosan baru. Padahal bisa saja terobosan baru dari para ulama kekinian dan memberikan kebermanfaatannya yang jauh lebih besar daripada ulama-ulama terdahulu. Maka utilitarianisme yang memelihara kebermanfaatannya atau kegunaan yang besar bagi banyak manusia, baik manfaat secara fisik maupun non-fisik, di masa kini maupun masa mendatang, dapat menjaga dan mengarahkan manusia pada dua kenikmatan yaitu kenikmatan dunia (*logos*) dan kenikmatan akhirat (*teos*).

Bagi seorang intelektual muslim, al-Qur’an dan Sunnah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari segala pengetahuan yang menjadi sumber perbuatan seorang muslim. Sehingga menjadikan tujuan al-Quran sebagai pedoman hidupnya.<sup>34</sup> Dengan begitu, kebebasan yang diberikan oleh Allah merupakan beban moral yang harus

---

<sup>34</sup> Abdul Basir Solissa, *Etika Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: FA Press, 2016), hlm. 85.

ditanggung dan dijawab oleh manusia. Bahkan dengan *ikhtiyari* (kebebasan)nya itu, manusia dituntut untuk selalu menegakkan ajaran-ajaran Islam dengan segala macam ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya tersebut sesuai syariat Islam.<sup>35</sup> Misalnya cara mentransformasikan “syukur nikmat” yang diberikan Tuhan, dengan memanfaatkan segala karunia nikmat Tuhan tersebut melalui perbuatan saling berbagi kepada yang membutuhkan. Sehingga membuat orang lain juga turut merasakan kebahagiaan yang tengah dialami akibat dari syukur nikmat yang dilakukan. Inilah salah satu etika dalam Islam yang memiliki relevansi dengan utilitarianisme John Stuart Mill.

Berdasarkan kebermanfaatannya dari etika utilitarianisme, maka diperlukan semangat pluralistik, kreatif, dan inovatif dalam segala macam aspek atau bidang keilmuan Islam. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan menggali nilai-nilai keislaman yang ada pada konsep utilitarianisme John Stuart Mill, agar ditemukan sebuah relevansi atau hubungan tidak langsung dengan ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh para tokoh utilitarianisme, termasuk John Stuart Mill, bahwa suatu tindakan dikatakan buruk apabila memberikan efek yang dapat merugikan banyak orang, dan dikatakan baik jika tidak membahayakan banyak orang. Menolak hal-hal yang dapat merugikan juga termasuk manfaat. Standar nilai-nilai utilitarianisme ini-lah yang paling mendekati aturan-aturan perundang-undangan yang adil dan solidaritas sosial yang menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan dimuka bumi yang mana dia bisa mendapatkan manfaat sosial darinya serta dia bisa memberikan manfaat di dalamnya, khususnya dalam ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman.

John Stuart Mill dan tokoh utilitarianisme lainnya dengan semboyan “*morality for man, not man for morality*” (moralitas untuk manusia, bukan manusia untuk moralitas), ingin menegaskan bahwa moralitas harus dibuat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan juga sebagai kendaraan yang dinaiki oleh manusia untuk menuju ke jalan yang lebih baik, dan bukan sebaliknya dimana manusia dijadikan budak atas nama hukum atau moralitas. Sehingga terciptalah prinsip konsekuensi, hedonisme, dan lain-lain. Prinsip hedonisme yaitu mengusahakan kebahagiaan orang lain dianggap sama dengan mengusahakan pengalaman untuk tidak menyakiti orang lain. Dengan bertindak

---

<sup>35</sup> Abduh, *Risalah Tauhid*, hlm. 48.

atau melakukan perbuatan baik secara maksimal dalam rangka menjaga kerukunan di masyarakat merupakan tindakan menyeluruh dari sifat etis dan bukan bersifat egois yang memikirkan dirinya sendiri. Formula yang digunakan berdasarkan pada prinsip kebermanfaatian (*principle of utility*) dan kebahagiaan terbesar (*greatest happiness*), diharapkan mampu membuat teologi dan pemikiran keislaman dapat diterima oleh semua umat. Relevansinya terhadap Islam adalah menjadi agama yang dapat diterima oleh semua golongan karena budi pekertinya yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Syekh Muhammad Abduh, pembahasan di balik ketentuan takdir dan ikhtiar dalam Islam selama ini hanya stagnan dalam ruang lingkup pengimplementasian ilmu-ilmu Allah (naqli) dan segala macam Kehendak-Nya dengan realitas kehidupan manusia yang selalu berijtihad dengan segala macam konsekuensi dan kebebasan yang dimilikinya. Hal tersebut sebenarnya, hanya akan menimbulkan perdebatan yang cukup panjang dan tidak akan pernah ada kesimpulannya. Alasannya sederhana, karena keterbatasan akal manusia itu sendiri.<sup>36</sup> Karena berkaitan dengan rahasia ilahi dan akal manusia tidak akan sampai kepadanya. Ada dua kelompok teologi yang membahas hal ini, yaitu *kaum Qadariah* dan *kaum Jabariah*. Bagi *Qadariah* sendiri, manusia dianugerahi oleh Tuhan berupa kuasa mutlak atas dirinya sendiri. Ia bebas melakukan apa saja yang ia senangi. Sementara bagi *kaum Jabariah*, manusia merupakan makhluk yang tidak berdaya atas ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum Allah. Ia harus patuh dan tunduk pada kehendak-Nya. Tentu saja kedua pendapat ini memiliki kelemahannya masing-masing. Disatu sisi ia mengabaikan perintah dan kehendak Allah, dan disatu sisi ia mengingkari sifat manusia untuk selalu senantiasa berpikir.<sup>37</sup>

Dari persoalan-persoalan ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman yang telah diterangkan sebelumnya, maka perlu kiranya mendalami ajaran utilitarianisme dalam perspektif Islam, untuk memberikan khazanah keilmuan dan mencari relevansi di antara keduanya. Terutama mengenai *act utilitarianism* sebagai penguat atas argumen dari dalil-dalil aqli dan *rule utilitarianism* sebagai penguat bagi dalil-dali naqli.<sup>38</sup> Keduanya sama-sama mempertimbangkan kaidah-kaidah moral yang baik bagi masyarakat secara

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid., hlm, 49.

<sup>38</sup> Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*, hlm, 130.

umum.<sup>39</sup> Bahkan beberapa negara, menjadikan etika sebagai pijakan dasar dari norma-norma etika politik.<sup>40</sup>

Kehidupan manusia yang diliputi oleh dua pengalaman mendasar, yakni kebahagiaan (*pleasure*) dan kesedihan (*pain*) dapat menuntun seseorang ketujuan yang lebih baik. Sebab, tujuan dari filsafat moral ialah memberikan kebahagiaan yang lebih besar dari pada rasa sakit atau kesedihan.<sup>41</sup> Kebahagiaan yang fundamental (*base pleasure*) dan kebahagiaan mulia (*greatest happiness*), merupakan level lanjutan dari kebermanfaatan sebesar mungkin yang diciptakan bagi kehidupan orang lain. Relevansinya dengan ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman adalah kesesuaian antara amal perbuatan dengan kebahagiaan yang diperoleh, yang berdasarkan syariat Islam. Pertama, kesadaran akan nilai-nilai kebebasan yang dimiliki manusia atas dirinya sendiri (*iradat*) merupakan tanggung jawab moral untuk mengantarkannya pada kebahagiaan dan kebermanfaatan hidup di dunia dan akhirat. Kedua, adanya kuasa Allah (*kodrat*) akan melahirkan sikap rendah hati dan saling tolong menolong sesama makhluk sosial.<sup>42</sup> Inilah faktor penting dalam diri manusia sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*). Sehingga usaha untuk berpikir dan bertindak merdeka dalam berbuat kebaikan menurut petunjuk pikirannya dan terbebas dari *taklid*. Hal tersebut juga sejalan dengan semangat utilitarianisme John Stuart Mill yang bertujuan menginginkan kebebasan dan kebermanfaatan yang baik sebesar-besarnya bagi semua orang.

Sementara dalam khazanah pemikiran keislaman, Muhammad Abu Zahrah dikenal sebagai seorang *mujadid* dan ulama besar serta seorang ahli hukum Islam terkemuka asal Mesir hadir memberikan argumentasinya mengenai nilai-nilai keislaman dalam etika utilitarianisme. Misalnya dalam menerangkan *masalah mursalah*, Abu Zahrah seringkali mengutip pendapat dari dua tokoh utilitarianisme, yakni Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Abu Zahrah mengutip perkataan Bentham yang menyebutkan bahwa puncak tertinggi dari etika dan perundang-undangan adalah untuk kebahagiaan manusia. Begitu juga dalam kaitannya dengan utilitarianisme, Abu Zahrah menyimpulkan bahwa *masalah* atau kebermanfaatan yang dituntut dan dihasilkan oleh

---

<sup>39</sup> Ibid., hlm, 131.

<sup>40</sup> Hesti Pancawati, "Pemikiran al-Farabi Tentang Politik dan Negara," *Aqlania* 9, no. 1 (June 23, 2018): hlm. 73-110, accessed October 15, 2020, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2063>.

<sup>41</sup> Suseno, *13 Tokoh Etika : Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, hlm, 71.

<sup>42</sup> Abduh, *Risalah Tauhid*, hlm, 49.



Tuhan merupakan kebahagiaan potensial yang baik dari kualitas dan kuantitas bagi banyak orang dan memiliki keburukan yang lebih sedikit.<sup>43</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, konsep utilitarianisme yang dikembangkan oleh John Stuart Mill juga dapat dilihat relevansinya dengan pemikiran ulama Indonesia. Seperti yang terdapat dalam etika sosial Gus Dur. Bagi sebagian orang Indonesia dianggap sebagai negara yang memiliki corak plural dan bahkan multikultural. Sehingga masyarakat Indonesia pun memiliki pemikiran yang dinamis, dan dapat hidup rukun karena ajaran saling menghargai. Islam sebagai agama mayoritas yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia, memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menjaga kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, pemikiran Gus Dur yang bersentuhan dengan utilitarianisme adalah sikap keberpihakan atau perlindungan kaum mayoritas kepada kaum minoritas di Indonesia. Tujuan akhir dari perlindungan tersebut adalah untuk memperoleh kemaslahatan publik, serta memberi manfaat (*utilis*) bagi masyarakat secara luas dan umum tanpa terkotak-kotakkan.<sup>44</sup> Dari pemikiran Gus Dur tersebut, dapat dilihat bahwa nilai-nilai kebebasan dan kebahagiaan yang ada dalam utilitarianisme tidak berseberangan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman. Demikian memang fungsi dan peran agama diperuntukan bagi kemaslahatan umat manusia (*lil maslahah al-'ammah*), serta memberikan kebahagiaan dan kebermanfaatan yang sebesar-besarnya dalam aspek kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Utilitarianisme merupakan bagian dari salah satu pembahasan filsafat moral, khususnya teleologi. Sebagai sebuah ilmu, utilitarianisme pertama kali diperkenalkan oleh Jeremy Bentham dan dikembangkan oleh John Stuart Mill dikemudian hari. Secara sederhana ajaran dari utilitarianisme ini adalah mengenai kebermanfaatan terbesar dari perbuatan yang manusia lakukan lebih banyak manfaat baiknya, daripada buruknya. Hasil atau tujuan akhir yang ingin diraih memiliki kebermanfaatan bagi banyak orang dibanding satu orang atau individu. John Stuart Mill kemudian dianggap sebagai generasi kedua dari teori teleologis-utilitarianisme.

---

<sup>43</sup> Junaidy, "Memahami Masalah Menggunakan Pendekatan Filsafat Utilitarianisme Menurut Muhammad Abû Zahrah," 156.

<sup>44</sup> M. Nur Fauzi, "Konvergensi Pemikiran Etika Sosial Gus Dur dan Etika Utilitarianisme", *Ulumuna*, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 124.

Sedangkan relevansinya terhadap ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman ialah terletak pada pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi dari dalil-dalil aqli maupun naqli yang bersumber pada ajaran al-Qur'an dan hadits, baik ajaran yang bersifat normatif maupun ajaran Islam secara historis. Sehingga menyebabkan akal memiliki kebebasan untuk menentukan setiap perbuatan ataupun tindakan atas pikirannya sendiri dengan kaidah-kaidah Syariat Islam, asalkan memberi dampak kebermanfaatan yang lebih besar dibanding keburukan. Misalnya teologi, yang dipahami sebagai keilmuan yang rumit dan cukup menguras tenaga serta pikiran manusia, harus memiliki relevansi dengan persoalan-persoalan kekinian, termasuk segala tindak tanduk perbuatan yang manusia lakukan. Perbuatan-perbuatan yang manusia lakukan haruslah perbuatan yang baik dan bukan perbuatan yang tercela. Sehingga menghadirkan kebermanfaatan dan kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Melalui konsep utilitarianisme John Stuart Mill yang memiliki relevansi terhadap ilmu-ilmu atau pemikiran keislaman, bukan tidak mungkin Islam sebagai agama yang bersifat universal, dapat dirasakan kebaikannya oleh umat Islam dan juga oleh seluruh umat manusia tidak terkecuali non-Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (March 3, 2016): 187. Accessed October 15, 2020. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1452>.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang: Universitas Malang Press, 2007.
- Gusmian, Islah. "FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT" (n.d.): 11.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Hanafi, Hasan. *Teologi Islam: Ilmu Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Ibrahim, Teguh, and Ani Hendriani. "KAJIAN REFLEKTIF TENTANG ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA BERBALUT FILSAFAT MORAL UTILITARIANISME." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 17, 2017): 135–145. Accessed October 15, 2020. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/12>.

Junaidy, Abdul Basith. "Memahami Masalah Menggunakan Pendekatan Filsafat Utilitarianisme Menurut Muhammad Abû Zahrah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (March 1, 2014): 341. Accessed October 15, 2020. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/186>.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kuntowijoyo. *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan, 1995.

Kurniati, Yunita. "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat." *Aqlania* 11, no. 1 (2020): 41–72.

Pancawati, Hesti. "Pemikiran al-Farabi Tentang Politik dan Negara." *Aqlania* 9, no. 1 (June 23, 2018): 73. Accessed October 15, 2020. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2063>.

Soedarto, Jl, and SH Tembalang. "IMPLIKASI KONSEP UTILITARIANISME DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA HUTAN TERHADAP MASYARAKAT ADAT," no. 2 (2014): 7.

Solissa, Abdul Basir. *Etika Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: FA Press, 2016.

Sudarminta, J. *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

———. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Weruin, Urbanus Ura. "TEORI-TEORI ETIKA DAN SUMBANGAN PEMIKIRAN PARA FILSUF BAGI ETIKA BISNIS." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3, no. 2 (October 30, 2019): 313. Accessed October 15, 2020. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/3384>.

